

INTISARI

Dongeng identik dengan sihir dan dianggap sebagai narasi untuk anak-anak. Namun, sihir dalam dongeng menarik tidak hanya untuk anak-anak yang dibuktikan dengan adaptasi yang magis dalam dongeng dibuat oleh orang dewasa untuk orang dewasa. Adaptasi dongeng di era yang berbeda menghidupkan kembali yang magis dari waktu ke waktu bahkan yang magis tersubordinasi oleh yang nyata dalam perspektif modern. Penelitian ini mempertanyakan alasan adaptasi elemen magis dalam adaptasi Snow White karya Brothers Grimm ke dalam cerpen, film, dan novel dari masa ke masa. Dengan menerapkan teori realisme magis oleh Wendy B. Faris dan Maggi Ann Bowers, serta teori adaptasi oleh Linda Hutcheon, penelitian ini memetakan bentuk-bentuk yang magis, proses, dan konteks adaptasinya. Hasil analisis menemukan bahwa yang magis dalam adaptasi dongeng dirancang sebagai yang ideologis dan teknologis untuk mendapatkan keuntungan budaya, politik, ideologis, dan ekonomi. Yang magis di tangan Brothers Grimm mendukung kolonisasi pada era modern awal. Kemudian di tangan Robert Coover, yang magis mendukung wacana ideologis posmodernisme kritis. Neil Gaiman dan Rupert Sanders menggunakan yang magis untuk mendukung formasi neokolonisasi. Budaya populer sebagai latar kelahiran karya menjadikan yang magis sebagai ruang eskapis yang dikomodifikasi untuk dikonsumsi melupakan dunia yang nyata dan problematis menjelmakan neokolonisasi. Sementara adaptasi Snow White oleh Helen Oyeyemi, yang magis sebagai yang ideologis masuk dalam tatanan wacana dekolonisasi.

Kata Kunci: Adaptasi, Realisme Magis, Dongeng, Kolonisasi, Dekolonialisasi

ABSTRACT

Fairy tales are identical to magic and are considered narratives for children. However, magic in fairy tales appeals not only to children as evidenced by adaptations of the magical elements in fairy tales made by adults for adults. Adaptations of fairy tales in different eras revive the magical element over time even as the magical element is subordinated to the real in a modern perspective. This research questions the reasons for adapting magical element in the adaptation of Snow White by the Brothers Grimm into short stories, films, and novels from time to time. By applying magical realism theory by Wendy B. Faris and Maggi Ann Bowers, as well as adaptation theory by Linda Hutcheon, this research maps magical forms, processes, and contexts of adaptation. The results of the analysis found that the magical element in fairy tale adaptations is designed as the ideological and the technological to gain cultural, political, ideological, and economic benefits. The magical element in the hands of the Brothers Grimm supports colonization in the early modern era. Then in the hands of Robert Cover, the magical element supports the ideological discourse of critical postmodernism. Neil Gaiman and Rupert Sanders use the magical element to support the formation of neocolonization. Popular culture as the background for the birth of works makes the magical element an escapist space that is commodified for consumption, forgetting the real and problematic world that creates neocolonization. Meanwhile, in the adaptation of Snow White by Helen Oyeyemi, the magical element as the ideological is included in the order of decolonization discourse.

Keywords: Adaptation, Magical Realism, Fairy Tales, Colonization, Decolonializatio